

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya, setiap manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Dimana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sejak manusia lahir hingga sekarang, secara tidak langsung manusia selalu bergantung dengan orang lain. Baik pada orang tua, saudara, ataupun orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Sesungguhnya perilaku tolong-menolong antar individu adalah hal yang wajar apabila individu tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain, karena ketika individu menggantungkan seluruh hidupnya kepada orang lain, baik kebutuhan untuk bersandar, kebutuhan untuk dirawat, diasuh, dan dilindungi dari bahaya, dimana semua kebutuhan tersebut bersifat menuntut, itulah yang dinamakan ketergantungan (Chaplin, 1999, h.130).

Nampaknya sangat mudah bagi kaum laki-laki untuk tidak tergantung pada orang lain. Hal ini dikarenakan adanya stigma masyarakat bahwa kodrat laki-laki sewajarnya adalah sebagai tulang punggung keluarga, sedangkan pada perempuan, masyarakat kerap mengaitkan eratnya hubungan antara perempuan dengan ketergantungan, hal tersebut menjadikan perempuan sulit untuk bergerak secara bebas untuk menjalani apa yang diinginkan. Sejak manusia diciptakan di bumi ini, laki-lakilah (Adam) yang diciptakan

pertama kali, dan kemudian diciptakanlah perempuan (Hawa) yang berasal dari tulang rusuk laki-laki. Maka tak hayal jika muncul anggapan masyarakat mengenai kedudukan laki-laki yang berada di atas perempuan. Apabila anggapan ini terus menerus terjadi dan dipercaya serta diyakini oleh masyarakat, kaum perempuan secara perlahan akan menjadi ketergantungan dengan laki-laki. Ketika perempuan mulai tergantung kepada laki-laki, lambat laun perempuan akan muncul perasaan takut dalam mencapai kemandirian, itulah yang dinamakan *Cinderella Complex*.

Dowling (1992, h.17) mendefinisikan "*Cinderella Complex*" sebagai suatu sikap dan rasa takut yang dialami oleh perempuan yang muncul dalam bentuk keinginan tak sadar untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain serta keyakinan bahwa sesuatu atau orang lainlah yang akan menyelamatkan hidupnya dari penderitaan. Dowling juga menambahkan apabila wanita secara tak sadar akan keinginannya untuk dilindungi tersebut berlangsung dalam waktu yang lama, kondisi tersebut akan terus berkembang dan secara perlahan wanita akan menjadi tidak mandiri dan tergantung kepada laki-laki karena kemampuan mempertahankan hidupnya tidak terlatih secara fisik. Menurutnya, ketika dominasi laki-laki semakin besar, hal tersebut akan berpengaruh secara psikis yang akan mengakibatkan perempuan menjadi individu yang tidak terbiasa dalam menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya.

*Cinderella complex* juga dialami oleh beberapa mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Hal ini peneliti ketahui

dari pengamatan yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2015. Hasil dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa terdapat mahasiswi yang mengalami ketergantungan kepada pacarnya, hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya mahasiswi yang diantar dan dijemput oleh pacarnya, pergi ke berbagai tempat berdua dengan pacarnya, bahkan tak jarang dalam menyelesaikan tugas kuliah harus dibantu dengan pacarnya.

Dalam pembelajaran di kelas pun, masih terdapat mahasiswi yang pasif dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Adapun mahasiswi yang merasa ketakutan apabila diputuskan oleh pacarnya. Mahasiswi merasa cemas atau tidak aman apabila mahasiswi tersebut diputuskan oleh pacarnya, karena selama ini mahasiswi tersebut sudah terbiasa tergantung dengan pacarnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, bahkan ketika mahasiswi mengalami permasalahan, mahasiswi kerap meminta orang lain untuk membantunya dalam menyelesaikan masalahnya tersebut.

Hasil lainnya yang kerap ditunjukkan oleh mahasiswi yaitu adanya rasa aman yang diperoleh ketika mahasiswi berlindung dibalik identitas pacarnya. Tidak hanya itu, potret *cinderella complex* semakin jelas ketika peneliti melakukan pengamatan di ATM Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Terdapat banyak orang tua mahasiswi yang rela menunggu anaknya pulang, bahkan hingga larut malam. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswi yang mengandalkan orang lain atau ketergantungan kepada orang lain (orang tua).

Seharusnya, mahasiswi telah menjadi individu yang mandiri, karena mahasiswi termasuk pada masa dewasa awal, dimana pada masa ini, kemandirian pada mahasiswi telah terbentuk. Ketika individu mulai memasuki masa dewasa, diharapkan individu telah memiliki bekal kemandirian yang telah mereka lalui pada masa sebelumnya, yaitu pada masa remaja, sehingga mereka mampu untuk melakukan penyesuaian diri ketika dihadapkan pada perubahan-perubahan yang akan mereka alami pada fase dewasa awal. Pada usia remaja, individu telah menyelesaikan banyak tugas perkembangan, seperti memahami norma pergaulan dan mengatasi sifat ketergantungan pada orang lain, dalam hal ini remaja dapat mengatasi masalah yang dihadapinya, bertindak, dan bertanggung jawab sendiri (Sunarto dan Hartono, 2002, h.43).

Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswi yang mengalami gejala *cinderella complex*. Keinginan-keinginan untuk dilindungi dan diselamatkan ini dikarenakan mahasiswi-mahasiswi tersebut takut untuk menjadi pribadi yang mandiri, hal inilah yang menyebabkan mahasiswi membutuhkan orang lain untuk menolongnya saat mereka sedang mengalami suatu masalah (Santoso, dkk, 2008, h.11).

Dowling (dalam Saputri, 2013, h.136) menjelaskan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Cinderella Complex*, yaitu pola asuh orang tua, media massa, dan budaya patriarki. Adanya perbedaan pola asuh atau perbedaan perlakuan yang diterima oleh perempuan ataupun laki-laki sejak mereka kecil, diduga sebagai awal terbentuknya *cinderella complex* pada perempuan. Perbedaan

perlakuan tersebut menyebabkan perempuan secara tak sadar merasa sulit atau takut dalam mencapai kemandirian dan berkecenderungan untuk bergantung kepada orang lain. Secara tidak langsung, orang tua mendidik anak laki-lakinya untuk dapat melakukan banyak hal, “Kamu harus bisa ini!” dan “Kamu harus bisa itu!”, namun hal tersebut berbeda pada perempuan, orang tua sepertinya memberikan kompensasi apabila anak perempuannya tidak mampu untuk melakukan sesuatu, “Tidak apa-apa kalau kamu tidak bisa ini”.

Tidak hanya pola asuh orang tua, media massa juga berperan dalam pembentukan *cinderella complex*. Media massa khususnya televisi kerap menyajikan acara-acara yang secara tidak langsung menanamkan bahwa kelak perempuan pasti akan diselamatkan dan hidup bahagia bersama orang lain. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan tumbuh menjadi sosok yang selalu ingin dirawat dan dilindungi oleh orang lain.

Faktor selanjutnya adalah budaya patriarki. Retnowulandari (2010, h.17) mendefinisikan budaya patriarki sebagai suatu sistem atau tatanan kekeluargaan yang mementingkan keturunan bapak atau ayah. Ketika peran laki-laki atau ayah menjadi pusat pengambil keputusan, perempuan akan mematuhi dan menjalankan apa yang telah diputuskan.

Sesungguhnya, budaya patriarki hampir dianut oleh masyarakat di berbagai penjuru negara. Pada lingkup yang lebih kecil, budaya patriarki ini kerap sekali ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pada lingkungan perkuliahan misalnya, dalam pemilihan komting (ketua kelas), mahasiswa cenderung lebih memilih calon komting laki-laki

dibandingkan perempuan. Selanjutnya, dalam bidang pendidikan kerap ditunjukkan beberapa kalimat seperti, “Ibu memasak di dapur” dan “Ayah bekerja di kantor”, kalimat-kalimat tersebut secara tidak langsung mengandung unsur patriarki dimana berusaha untuk memetakan apa yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki dan apa yang seharusnya dikerjakan oleh perempuan (Retnowulandari, 2010, h.23).

Dalam bidang ekonomi, terjadi perbedaan ranah dalam pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki bekerja pada ranah publik, sedangkan perempuan bekerja pada ranah domestik. Selain itu, dalam bidang sosial masih banyak kasus-kasus KDRT yang terjadi di Indonesia, hal itu disebabkan karena adanya subordinat pada kaum perempuan dalam lapisan masyarakat sehingga menyebabkan laki-laki dapat bertindak bebas terhadap perempuan.

Pada lingkup yang lebih luas, budaya patriarki dapat dilihat di Negara Arab Saudi, perempuan atau istri lebih dibatasi ruang geraknya, tidak boleh melakukan pekerjaan di luar rumah, dan diminta untuk tinggal di dalam rumah menjadi ibu rumah tangga agar dapat melayani suaminya (Nurmila, 2015, h.2).

Tidak hanya di Arab Saudi, salah satu provinsi di Indonesia juga masih kental akan budaya patriarkinya. Contohnya di Sumatra Utara, laki-laki lebih dihargai daripada perempuan. Garis marga diteruskan oleh anak laki-laki, anak laki-laki sangat diharapkan kehadirannya dibandingkan anak perempuan, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pencipta hubungan *besan*, karena perempuan harus

kawin dengan laki-laki kelompok patriarki lain dan akan dibawa oleh suaminya untuk meninggalkan orang tuanya (Hefni, 2012, h.214).

Kasus-kasus yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa masih banyaknya budaya patriarki yang berkembang di berbagai daerah. Bahkan, budaya patriarki ini dapat dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Namun, pada era globalisasi ini peran perempuan mulai mendapati posisi yang setara dengan laki-laki. Sudah banyak bermunculan organisasi-organisasi perempuan di Indonesia, seperti KOWANI (Kongres Wanita Indonesia) dan IWSS (Ikatan Wanita Sulawesi Selatan) yang tujuan dari dibentuknya organisasi ini adalah untuk menyetarakan gender, bahwa wanita mendapatkan hak yang sama untuk meraih kesuksesan.

Tidak hanya itu, nampaknya budaya patriarki tidak berlaku pada daerah bagian timur Indonesia. Daerah Irian, perempuan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keluarga, seperti dalam hal pengambilan keputusan mengenai pangan, perempuan di daerah Irian tidak suka apabila suami atau anak laki-lakinya ikut mencampuri urusannya (Murniati, 2004, h.86).

Hal serupa ditunjukkan pula pada perempuan yang berada di desa Jati Ngurak, kabupaten Blora, domain perempuan dalam keluarga sangat terasa pada desa ini, tidak hanya laki-laki yang berhak untuk menemui tamu, namun perempuan juga ikut serta dalam berbicara dengan tamu dan menyampaikan pendapatnya (Murniati, 2004, h.87).



Meskipun telah terdapat berbagai upaya untuk menyetarakan kedudukan antara perempuan dengan laki-laki (feminisme), namun sebagian besar masyarakat di Indonesia masih menganut budaya patriarki. Budaya patriarki ini masih sangat kental mewarnai diberbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat, dimana laki-laki ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan dianggap sebagai *inferior* dan tidak dapat melebihi laki-laki.

Sugihastuti dan Saptiawan (2007, h.82) menjelaskan bahwa pada era sekarang, semakin banyak realita-realita yang menunjukkan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan, laki-laki memiliki peran dan kekuasaan yang lebih besar dalam berbagai proses sosial dan kelompok masyarakat. Sugihastuti dan Saptiawan juga menambahkan bahwa nilai-nilai dari budaya patriarki ini seakan-akan dilegalkan oleh masyarakat dimana perempuan dianggap sebagai golongan lemah sedangkan laki-laki dianggap sebagai golongan yang kuat (*superior*), apabila hal ini terus-menerus terjadi, perempuan akan muncul perasaan lemah, tidak berdaya, cemas, dan tidak aman, sehingga menyebabkan perempuan berkecenderungan kuat untuk tergantung kepada laki-laki.

Perempuan yang tumbuh dalam belenggu patriarki, akan menyebabkan perempuan kesulitan dalam memperluas ruang geraknya. Hal ini serupa dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada mahasiswi berinisial BC. Ketika peneliti bertanya mengenai seberapa besar peran ayah dalam pengambilan keputusan pada keluarga, BC mengatakan bahwa apabila BC hendak memutuskan



sesuatu, ia harus meminta persetujuan dari ayahnya terlebih dahulu, walaupun BC telah meminta persetujuan kepada sang ibu, namun sang ibu tetap meminta BC untuk menanyakan hal tersebut kepada ayahnya. Ketika ayahnya mengatakan A, maka BC akan melakukan apa yang diminta oleh ayahnya. Hal tersebut menjadikan BC cenderung menekan minat dan keinginannya, karena BC harus meminta persetujuan terlebih dahulu kepada ayahnya. Dalam keluarga, kedudukan istri akan tergantung pada suami, sedangkan kedudukan anak perempuan akan tergantung pada ayah atau saudara laki-lakinya (Murniati, 2004, h.103).

Apabila perempuan menjadi ketergantungan kepada laki-laki dan muncul perasaan ingin selalu dilindungi serta dirawat oleh laki-laki, hal tersebut menjadikan perempuan mengalami *cinderella complex*. Dimana ketika perempuan mengalami *cinderella complex*, maka perempuan akan takut atau tidak berani dalam menggunakan seluruh potensi dan kreativitasnya dan perempuan menjadi pribadi yang tidak mandiri (Dowling, 1992, h.17).

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sue dan Xue (2010, h.747) yang menjelaskan bahwa rendahnya status dan kekuasaan perempuan dalam masyarakat, menyebabkan perempuan menjadi tidak berdaya, dimana ketika perempuan mengalami rasa ketidakberdayaan akan beresiko pada pembentukan *cinderella complex*

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan meneliti mengenai “Hubungan antara Budaya Patriarki dengan *Cinderella Complex* pada Mahasiswi”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan latar belakang masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara budaya patriarki dengan *cinderella complex* pada mahasiswi.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada psikologi sosial yang berkaitan antara budaya patriarki dengan *cinderella complex*.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi mahasiswi, mengenai hubungan antara budaya patriarki dengan *cinderella complex*.

